

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia sehingga kebutuhan akan pangan sangat tinggi seperti pangan yang berasal dari subsektor pertanian, subsektor peternakan, subsektor perkebunan dan subsektor perikanan. Pada subsektor peternakan dimana permintaan konsumsi produk - produk peternakan dalam negeri yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup dan daya beli serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi. Akan tetapi pasokan sumber protein hewani masih belum dapat mengimbangi jumlah permintaan dalam negeri.

Masalah pemenuhan protein yang berasal dari ternak sebagai bahan pangan sampai saat ini belum teratasi. Hal ini disamping disebabkan oleh pertambahan penduduk yang sangat cepat, juga perkembangan populasi ternak tidak dapat mengimbangi kebutuhan protein asal ternak. Usaha pengembangan ternak ruminansia perlu didukung dengan ketersediaan pakan, namun hambatan utama peternak-khususnya dalam peningkatan populasi ternak sapi salah satunya yaitu masalah keterbatasan lahan untuk menanam bahan pakan. Perluasan areal untuk penanaman rumput sebagai hijauan pakan sangat sulit karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan perkebunan. Sempitnya lahan penggembalaan maka usaha pemanfaatan sisa hasil pertanian untuk pakan perlu dipadukan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan adanya pelaksanaan sistem pertanian terpadu. Laporan Badan Pangan Sedunia (*Food and Agriculture Organization*) yang dimaksud dengan

sistem pertanian terpadu (*Integrated Farming System*) adalah suatu usahatani yang memadukan berbagai praktek pertanian dengan tanaman maupun hewan dalam suatu sistem sedemikian rupa sehingga ada kesinambungan antara produksi dan pemanfaatan sumberdaya alam. Sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) merupakan usaha pertanian terpadu yang sangat efisien dan terjadi ketergantungan antara ternak dengan tanaman (*Resource Driven*) dengan tujuan pengoptimalan sumberdaya nutrisi lokal yang tersedia (Dirjen Peternakan, 2009).

Kebun kelapa sawit sangat potensial sebagai sumber pakan ternak sapi namun belum dimanfaatkan secara optimal. Tanaman hijauan pakan yang berada diantara tanaman sawit, pelepah dan daun sawit dapat digunakan sebagai pengganti pakan hijauan dan limbah pabrik pengolahan kelapa sawit berupa lumpur sawit sebagai sumber energi, serat perasan sawit sebagai pakan pengganti serat dan bungkil inti sawit sebagai sumber protein. Peluang untuk meningkatkan produksi ternak melalui pengelolaan kebun kelapa sawit dengan usaha ternak sapi sangat dimungkinkan. Kebutuhan pakan ternak akan terpenuhi dari hasil samping perkebunan. Adanya peluang tersebut maka pemerintah mengeluarkan program bantuan untuk pengembangan sapi potong berbasis dalam bentuk sistem integrasi sapi kelapa sawit (SISKA) (Direktorat Pakan Ternak, 2011).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu sentra perkebunan sawit di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas perkebunan 97.311 Ha (BPS Sumatera Barat, 2016). Besarnya potensi lahan perkebunan didaerah tersebut dapat dilakukan pengoptimalan sumberdaya yang ada sehingga diharapkan dapat meningkatkan jumlah populasi ternak sapi di Pasaman Barat, dimana jumlah populasi ternak sapi pada tahun 2016 di Kabupaten Pasaman Barat mencapai

17.286 ekor dan sebanyak 5.931 ekor terdapat populasi sapi potong di Kecamatan Kinali (BPS Pasaman Barat, 2016). Berdasarkan hal tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian mengeluarkan program bantuan dana APBN dalam bentuk program sistem integrasi ternak sapi dan kelapa sawit ke beberapa kabupaten di Sumatera Barat salah satunya yaitu Kabupaten Pasaman Barat (Dinas Peternakan Sumbar, 2012).

Kelompok ternak Tanjung Keramat merupakan salah satu kelompok yang terdapat di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang mendapat program bantuan integrasi sapi sawit dari dana APBN. Kelompok ini mulai berdiri semenjak tahun 2009 beranggotakan 30 orang dan hanya 13 orang yang terlibat dalam pelaksanaan integrasi karena keterbatasan jumlah ternak yang diterima. Awalnya kelompok ini bergerak dibidang perkebunan dan mendapat bantuan program integrasi pada tahun 2012 sebesar Rp 300.000.000,- yang digunakan untuk membeli ternak sapi bali dengan jumlah 28 ekor (26 ekor betina induk dan 2 ekor pejantan), pengadaan alat mesin pengolahan pakan. Beberapa tahun setelah melakukan pola pemeliharaan ternak sapi dibawah kebun kelapa sawit meningkat tiap tahunnya dan berbeda dengan tahun 2015 populasi ternak menurun karena ternak ada yang mati dan kelompok mulai menjual sapi. Pada saat penelitian jumlah sapi yang ada sebanyak 64 ekor diantaranya 30 ekor induk jantan/betina, 12 ekor sapi muda dan 22 ekor sapi pedet.

Kelompok ini sudah beberapa tahun melakukan pola pemeliharaan ternak sapi dibawah kebun kelapa sawit yaitu disamping berkebun sawit, kelompok juga memelihara ternak sapi. Usaha ternak sapi yang dijalankan sangat bermanfaat sebagai sumber pendapatan. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah

kelompok masih kurang memahami tentang pentingnya perencanaan dan analisis usaha dan menganggap usaha ternak sapi yang mereka jalankan sebagai usaha sampingan karena umumnya anggota kelompok masih bertumpu pada usaha perkebunan dimana kelompok lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkebun kelapa sawit sehingga waktu untuk pemeliharaan ternak yang dilakukan kurang sehingga perkembangan populasi ternak sapi yang dipelihara kelompok kurang maksimal.

Keberhasilan usaha integrasi ternak dengan sawit berupa peningkatan pendapatan yang didapat apabila kelompok menerapkan kegiatan integrasi ini dengan baik dimana output dari usaha perkebunan sawit dapat menjadi input bagi usaha ternak sapi dan sebaliknya maka akan berdampak pada penurunan biaya produksi dan peningkatan pendapatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Analisis Pendapatan Usaha Pada Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (*Integrated Farming System*) di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Kelompok Tani Ternak Tanjung Keramat di Kecamatan Kinali).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program integrasi sapi dan kelapa sawit kelompok ternak Tanjung Keramat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Berapa pendapatan dan tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi ternak sapi dan kelapa sawit kelompok ternak Tanjung Keramat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pelaksanaan program integrasi ternak sapi dan kelapa sawit kelompok Tanjung Keramat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menghitung besarnya pendapatan dan tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha integrasi sapi dan kelapa sawit oleh kelompok Tanjung Keramat Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya :

1. Sebagai acuan dan sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Memberikan informasi dimasa mendatang, terutama bagi pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan sesuai hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk membenahi usaha ternak sapi yang terintegrasi dengan kelapa sawit khususnya di Sumatera Barat.

